

# **PENGARUH *ATTACHMENT TO PLACE* TERHADAP LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI SURABAYA TIMUR**

Oleh :  
Wiwik Widy Widjajanti  
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur  
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS)

## **ABSTRAK**

Pada kawasan permukiman di Surabaya Timur khususnya permukiman Penjaringansari, diharapkan kawasan permukiman secara optimal dapat memenuhi kebutuhan akan perumahan, prasarana dan sarana lingkungan permukiman, tanpa harus bergantung ke pusat kota yang kondisinya semakin padat. Untuk ini diperlukan pengelolaan pengembangan permukiman yang terencana agar menghasilkan lingkungan fisik dan ekonomi yang baik dalam menyikapi segala bentuk perubahan yang ada.

Dalam kajian ini menggunakan metoda penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mempelajari kondisi dan dapat mengakomodasi suatu kekhasan atau karakteristik kawasan permukiman khususnya di kawasan permukiman Penjaringansari Surabaya, kajian dilakukan baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik dan meneliti fenomena yang terjadi pada saat ini.

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa *attachment to place* berpengaruh pada lingkungan permukiman, ini terlihat pada permukiman kampung, rumah susun dan real estate yang cerminan lingkungannya berbeda satu dengan lainnya. Selain itu dalam kajian ini juga memberikan wacana mengenai kawasan permukiman Penjaringansari dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan permukiman lebih lanjut dengan memperhatikan daya dukung dan karakteristik lingkungan sehingga dapat meningkatkan eksistensi kawasan permukiman sebagai permukiman yang terpadu.

**Kata kunci** : *attachment to place*, permukiman

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan kota Surabaya ke arah Surabaya Timur ternyata memberikan pengaruh sangat besar kepada pertumbuhan kawasan pinggir kota tersebut. Kawasan permukiman Penjaringansari merupakan suatu kawasan di Surabaya Timur yang perkembangannya cukup pesat, hal ini merupakan dampak dari perkembangan kota Surabaya secara global, terutama yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi menimbulkan terjadinya urbanisasi yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan jumlah penduduk.

Kondisi penduduk ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik kawasan, dimana konsekuensi pertambahan jumlah penduduk yang pesat ini dibutuhkan fasilitas yang menunjang kepentingan mereka, diantaranya adalah perumahan. Pembangunan perumahan merupakan kebutuhan pokok yang terlihat paling mendominasi percepatan perkembangan kawasan, baik yang dibangun sektor formal maupun oleh masyarakat sendiri. Pembangunan oleh sektor formal diantaranya adalah : perumahan YKP – Surabaya, perumahan dinas Pemda tingkat I, perumahan real estate (perumahan wisma Penjaringansari, perumahan Kedung Baru, perumahan Pondok Nirwana dan sebagainya), rumah susun, namun demikian pembangunan perumahan yang dilakukan masyarakat yaitu kampung juga terlihat dominan.

Penjaringansari menjadi suatu kawasan permukiman yang mempunyai karakteristik lingkungan sebagai cerminan *attachment to place* dari masyarakat penghuninya. Tumbuhnya suatu permukiman harus dibarengi dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang sesuai dengan peraturan dan standart permukiman sehingga untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak harus bergantung ke pusat kota, hal ini dapat membantu mengurangi kepadatan aksesibilitas di pusat kota.

### 1.1. PERMASALAHAN

- Bagaimana lingkungan permukiman Penjaringansari dapat memberikan manfaat dan kepuasan bertempat tinggal pada penghuninya.
- Sejauhmana intensitas keterkaitan masyarakat terhadap tempat pada hunian dan lingkungan permukimannya.
- Bagaimana bentuk sistem keterpaduan yang terdapat pada kawasan permukiman Penjaringan sari, dan apakah direncanakan atau tumbuh dengan sendirinya.

### 1.2. TUJUAN

- Dapat mengakomodasikan suatu kekhasan atau karakteristik baik secara fisik maupun non fisik khususnya pada kawasan permukiman Penjaringansari dan masyarakat penghuninya.
- Untuk mengetahui pengaruh *attachment to place* terhadap lingkungan permukiman kampung, rumah susun dan real estate di Surabaya Timur khususnya kawasan Penjaringansari.
- Memberikan wacana mengenai kawasan permukiman Penjaringan Sari dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan permukiman lebih lanjut dengan memperhatikan daya dukung dan karakteristik lingkungan sehingga dapat meningkatkan eksistensi kawasan permukiman sebagai permukiman yang terpadu.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut **Johan Silas**, rumusan permukiman yang sesuai di Indonesia yaitu sebuah teritorial habitat, dimana penduduknya masih dapat melaksanakan kegiatan biologis, sosial, ekonomi, politis dan dapat menjamin kelangsungan lingkungan yang seimbang dan serasi.

**Kepuasan bermukim atau bertempat tinggal**<sup>1</sup> ditentukan oleh :

- a. Physical Features / Design yang merefleksikan :
  1. climate / iklim
  2. technology / teknologi
  3. resources / sumberdaya
  4. taste / selera (pribadi/kelompok)
  5. resources of individu / sumberdaya individu
  6. dsb.
- b. Non – Physical Features / yang merefleksikan :
  1. privacy / privasi
  2. socialites / ikatan / hubungan social
  3. friendship formation / pembentukan perkawanan
  4. status, identity, safety / status, identitas, rasa aman
  5. territoriality / teritorialitas
  6. dsb.

(Altman, Chemers, Rapoport, Deasy, Lang, Holahan, Porteous)

**Lingkungan permukiman merupakan suatu sistem yang terdiri dari :**<sup>2</sup>

- *Nature* (unsur alami), yang mencakup sumber-sumber daya alam seperti geologi, topografi hidrologi, tanah, iklim maupun unsur hayati vegetasi dan fauna.
- *Society* (masyarakat), yaitu adanya manusia sebagai kelompok masyarakat.

<sup>1</sup> Mc.Andrew, (1993), dikutip oleh Sri Amiranti, Permukiman dan Lingkungan – Arsitektur - ITS Surabaya

<sup>2</sup> Doxiadis, Constantinos, A.Ekistics, An Introduction to The Science of Human Settlement, 1968.

- *Shell* (tempat), dimana manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat melangsungkan kegiatan atau melaksakan kehidupannya.
- *Network* (jaringan), yang merupakan sistem alami maupun buatan manusia, yang menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut seperti jalan, air bersih, listrik dan sebagainya.

**Amos Rapoport**<sup>3</sup> menyatakan tiga macam konsep hubungan yang dapat terbentuk antara manusia dan lingkungannya, yaitu :

- ***Environmental Determinism***, bahwa lingkungan fisik menentukan perilaku, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan yang besar untuk dapat beradaptasi.
- ***Possibilism***, bahwa lingkungan dipengaruhi oleh keinginan manusia sehingga perilaku yang dihasilkan sangat bervariasi.
- ***Probabilism***, bahwa lingkungan fisik memberikan kemungkinan untuk menghasilkan perilaku tertentu dengan adanya pilihan namun tidak menentukan adanya pilihan yang lebih baik atau tidak.

Pada kawasan permukiman Penjaringansari keterkaitan antara sistem kampung, sistem formal dan sistem pemerintah, akan menimbulkan lingkungan fisik dan pola tata ruang yang spesifik, ini sangat dipengaruhi oleh perilaku penghuninya dan menjadikan lingkungan permukiman yang terpadu.

Kenyamanan pada suatu lingkungan permukiman ditentukan oleh adanya "***Attachment to Place***", yang merupakan tinjauan psikologi lingkungan permukiman<sup>4</sup>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses "***Attachment to Place***",

1. Kesesuaian antara needs dengan goals individu dengan setting fisiknya .
2. Pilihan tetap tinggal atau pergi
3. Mobilitas rendah.
4. Jaringan social & setting fisik yang ada
5. Jangka waktu bertempat tinggal di suatu tempat (**Shumaker & Taylor, 1983**)

Intensitas "***Attachment to place***" (**Rubinstein, 1984**)<sup>5</sup>

- Level 1, manusia hanya tahu tentang suatu tempat dan memikirkannya tanpa mengalami perasaan / memori pribadi yang kuat.
- Level 2, "*personalized attachment*", bila manusia mempunyai memori tentang suatu tempat yang tidak dipisahkan dari pengalaman pribadinya.
- Level 3, "*extention*", bila suatu tempat memberikan memori emosional atau secara psikologi melibatkan individu dengan berbagai cara.
- Level 4, "*embodiment*" / pengejawantahan, bila batas antara diri (the self) dengan lingkungan menjadi kabur bahkan bagi beberapa individu identitas pribadi & identitas tempat menjadi satu (Howell, 1983).

**Atman (1975)**<sup>6</sup>, membagi teritori menjadi tiga kategori dikaitkan dengan keterlibatan *personal*, *involvement*, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok, dan frekuensi penggunaan. Tiga kategori tersebut adalah : *primary*, *secondary*, serta *public territory*.

- Teritori utama (*primary*) adalah suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya.
- Teritori sekunder (*secondary*) adalah suatu area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau sekelompok orang, mempunyai cakupan area yang relatif luas, dikendalikan secara berkala oleh kelompok yang menuntutnya.

<sup>3</sup> Rapoport, Amos ; (1977) ; Human Aspect of Urban Form, Toward a Man Environment Approach to Urban Form and Design, Pegamon, England.

<sup>4</sup> Mc. Andrew, 1993, dikutip oleh Sri Amiranti, (2002), Permukiman dan Lingkungan – Arsitektur- ITS Surabaya

<sup>5</sup> Ibid 4

<sup>6</sup> Atman, I., (1975), The Environment and Social behavior : Privacy, Personal Space, Territory and Crowding. Monterey, California : Brooks Cole

- Teritori publik (*public*) adalah suatu area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh siapapun, akan tetapi mereka harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut.

Klasifikasi oleh **Atman** ini perlu dikaji kembali, terutama dikaitkan dengan kekhasan aspek kultur masyarakat kita. Meskipun terlihat sederhana, aspek teritori ini merupakan unsur yang penting dalam perancangan lingkungan, karena akan berkaitan dengan perasaan terhadap tempat (*sense of space*), identitas, simbol-simbol ruang.

Juga telah dikatakan oleh **Porteous (1977)**, bahwa di dalam organisasi teritori dibagi menjadi 3 kategori ;<sup>7</sup>

#### 1. *Micro-space* (ruang mikro)

- Merupakan ruang pribadi (*personal space*)
- Ruang minimum yang diperlukan organisme atau manusia untuk hadir dan bebas dari penderitaan fisik dan psikis
- Secara aktif dipertahankan terhadap intrusi dari luar
- Dapat diperluas melingkup unit teritori yang lebih besar disekeliling tubuh
- Bersifat mobil atau bergerak

#### 2. *Meso-space* (ruang meso)

- Merupakan *home-base*
- Ruang di luar ruang mikro
- Lebih luas dan bersifat semi permanen dan statis
- Dipertahankan secara aktif
- Dapat bersifat individual atau berhubungan dengan kelompok primer kecil (rumah atau halaman rumah), atau bersifat kolektif berupa *neighborhood*

#### 3. *Macro space* (ruang makro)

- Merupakan *home-range*
- Ruang di luar *home-base*
- Untuk memenuhi dorongan atau keinginan individu atas kelompok
- Tempat individu bergabung dalam kelompok
- Area umum yang tidak mempunyai ciri-ciri tersendiri

Hubungan sosial merupakan bagian dari kehidupan dan berakibat adanya penciptaan ruang untuk berinteraksi, pada kawasan permukiman Penjaringan Sari ruang eksklusif yang tercipta dalam skala yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan, meliputi tempat berinteraksi antar sistem dan tempat berinteraksi pada masing-masing sistem pengadaan perumahan (kampung, real estate, rumah susun).

Pada kawasan ini telah memiliki fasilitas sentral yang dimiliki bersama seperti misalnya pasar, pendidikan dan sebagainya, ini menjadi salah satu cara untuk memperkuat komunitas dan tampak lebih efektif.

### III. METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan adalah sebagai berikut :

- Untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.
- Untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
- Untuk membuat komparasi dan evaluasi.

Secara harfiah, kajian dengan metoda ini merupakan penelitian yang bermaksud membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta seadanya ini pada tahap permulaan tertuju pada usaha-usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek-aspek

<sup>7</sup> Porteous, (1977), dikutip oleh Sri Amiranti, Permukiman dan Lingkungan – Arsitektur - ITS Surabaya

yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. Namun disini tidak berarti sekedar menunjukkan distribusinya saja, akan tetapi termasuk usaha mengemukakan hubungan antara satu dengan yang lain.

Pada kajian ini populasi yang dijadikan obyek adalah kawasan permukiman di Surabaya Timur. Seleksi data dilakukan mulai saat persiapan ke lapangan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul cukup baik atau perlu dilengkapi substansinya. Data kualitatif akan dianalisa dengan interpretasi atau penafsiran, proses analisa data dilakukan setelah proses pengumpulan dan pendeskripsian data dilaksanakan.

Dari hasil analisa yang dilakukan, akan dihasilkan gambaran yang jelas tentang kawasan permukiman. Gambaran hasil yang disampaikan disajikan dalam bentuk tulisan, yang dilengkapi dengan foto-foto kondisi aktual dan dapat menunjukkan suasana pemukiman, serta tabel yang dapat menjelaskan kondisi sosial masyarakat di kawasan amatan.

## **IV. PEMBAHASAN**

### **4.1. BATAS KAWASAN DAN PEMANFAATAN RUANG KAWASAN**

Batas kawasan studi adalah di Surabaya Timur dan berdasarkan kondisi eksisting lapangan di kawasan studi dapat disebutkan pemanfaatan ruangnya yaitu meliputi peruntukan : perumahan, industri dan pergudangan, perdagangan, pendidikan. Sebagian besar kawasan studi dimanfaatkan untuk perumahan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan menunjukan bahwa perkembangan perumahan yang ada cenderung berkembang mengikuti bangunan – bangunan yang telah ada sebelumnya. Kerapatan bangunan dikawasan secara umum berkisar 30-50 bangunan per Ha, sedangkan ketinggian bangunan secara umum diwilayah ini berkisar antara 1 sampai 2 lantai dengan ketinggian bangunan antara 5 meter sampai 12 meter.

### **4.2. LINGKUNGAN**

Kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan permukimannya bergantung juga dari faktor *attachment to place*. Kalau masyarakat merasa ada kedekatan akan suatu tempat maka akan muncul rasa ikut memiliki tempat tersebut, sehingga mereka ikut bertanggung jawab akan kondisi lingkungan yang ada di sekitar rumahnya. Kondisi lingkungan permukiman antara perumahan formal dan perumahan informal ada perbedaan yaitu sebagai berikut :

- perumahan formal ; kondisi lingkungan perumahan sudah tertata karena adanya perencanaan sebelumnya, mayoritas masyarakat berpenghasilan menengah ke atas.
- perumahan informal ; kondisi lingkungan perumahannya ada yang tertata dan ada yang belum tertata dengan baik, mayoritas masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Pada daerah rumah petak yang disewakan atau dikontraktrakkan untuk para pendatang pada umumnya terlihat kumuh dan lingkungan perumahannya tidak terpelihara, hal ini disebabkan karena kurang adanya *attachment to place* dan kurang rasa ikut memiliki rumah dan lingkungannya. Mereka tinggal disitu hanya sebatas untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan kondisi rumah dan lingkungannya.

Dalam pembangunan perumahan harus dengan perencanaan yang baik dan memperhatikan faktor lingkungannya. Seperti pada pelaksanaan pembangunan perumahan oleh pihak developer (swasta), peninggian lahan pada daerah real estate tanpa adanya kesinambungan dengan daerah disekitarnya maka akan berakibat fatal pada lingkungan di sekitarnya, hal ini terlihat adanya beberapa daerah yang banjir disekitar perumahan bila hujan. Banjir juga akibat dari selokan yang macet karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara saluran drainase atau saluran tersebut belum berkesinambungan dengan yang lain.

### 4.3. PERUMAHAN

Bila dilihat dalam lingkup kota Surabaya, kawasan Surabaya Timur yang berkembang karena properti yang diawali dengan perkembangan ekonomi pada kawasan yaitu dengan adanya industri. Kehadiran industri ini merupakan faktor penyebab untuk mempercepat perkembangan kawasan karena kebutuhan akan rumah tidak dapat dihindari, khususnya pendatang dari luar Surabaya dan tuntutan akan rumah secara menyeluruh penduduk kota Surabaya.

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi setiap manusia untuk bertempat tinggal serta untuk berinteraksi sosial dengan sesama warga areal perumahan. Dalam pembangunan perumahan ditentukan oleh pemilik rumah karena mereka mempunyai tujuan dalam mendirikan rumahnya, untuk memenuhi kebutuhan dasar atau untuk menciptakan kenyamanan dalam menempati rumahnya. Usaha perbaikan rumah sangat dipengaruhi oleh status kepemilikan rumah dan lahan. Perumahan di kawasan permukiman Penjarangan sari secara umum dapat dibedakan dalam 2 (dua) bagian yaitu perumahan formal (pembangunan perumahan oleh developer dan pemerintah) dan perumahan informal (pembangunan perumahan oleh masyarakat).

#### A. REAL ESTATE

Perumahan real estate yang dibangun oleh pengembang atau developer merupakan upaya untuk mendukung program pemerintah dalam hal pengadaan perumahan baik secara nasional maupun secara lokal, mengingat semakin tingginya kebutuhan akan rumah bagi masyarakat. Hal ini ditunjang oleh pesatnya pertumbuhan industri di kawasan tersebut, sehingga permintaan akan rumah akan semakin meningkat. Pola tatanan bangunan pada perumahan real estate tertata rapi dan teratur, hal ini disebabkan antara lain :

- Bangunan telah memenuhi ketentuan GSB, KDB, dan KLB.
- Lahan yang tersedia cukup luas.
- Perumahan telah direncanakan dengan baik.

Masyarakat yang menempati real estate di permukiman Penjarangan sari termasuk dalam golongan yang mempunyai tingkat penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik dari yang tinggal di kampung atau rumah susun. Preferensi bermukim pada real estate, mereka berorientasi pada beberapa kriteria kenyamanan bertempat tinggal, diantaranya ; berada pada lingkungan yang bersih, aman, nyaman dengan fasilitas pelayanan umum yang lengkap dan mudah dalam pencapaiannya.

Mereka akan merasakan suatu kepuasan tinggal di real estate salah satunya karena status sosialnya diakui sebagai status sosial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tinggal di kampung ataupun di rumah susun. Kepuasan penghuni juga disebabkan oleh status kepemilikan rumah dan lingkungannya karena hampir secara keseluruhan merupakan hak milik, hanya ada beberapa yang sewa atau kontrak. Kepuasan penghuni lebih didominasi oleh kepuasan secara psikologis, akan tetapi dengan disertai kepuasan secara fisik walaupun tidak optimal, ini terlihat dengan adanya banyak renovasi fisik bangunan tempat tinggalnya, (kepuasan psikologis > kepuasan fisik).

Keterikatan penghuni terhadap tempat dipengaruhi oleh mutu perumahan dan status kepemilikan rumah yaitu hak milik, juga kondisi lingkungan perumahan yang aman, nyaman, terpelihara sesuai dengan status sosial dan budaya penghuninya. Suatu kelompok sosial dalam tingkat yang relatif sama sehingga tercipta kecocokan dalam bersosialisasi, hal ini menimbulkan keterikatan masyarakat.

Pada tahap awal penghuni menempati rumah dengan kondisi tampilan bangunan sama satu dengan lainnya yaitu sistem tipologi bangunan, akan tetapi sebagai kelanjutannya tampilan bangunan mengalami banyak perubahan bergantung dari keinginan dan kebutuhan penghuninya sebagai identitas diri. Sebagai identitas sosial masyarakat, simbolisasi dari suatu area digunakan untuk membuat *territorial group* sehingga simbol menunjukkan mana kelompok mereka, ini biasanya dapat dilihat dengan penggunaan pintu gerbang dari suatu area permukiman dengan menggunakan tipe dan karakter yang lain dengan permukiman sekitarnya.

## B. RUMAH SUSUN

Rumah susun merupakan perumahan yang dibangun oleh pemerintah kota Surabaya, dilihat dari program pemerintah dalam penyediaan rumah susun memang di desain sedemikian rupa untuk digunakan bagi keluarga kecil yang berekonomi lemah. Diprioritaskan untuk para buruh pabrik atau industri yang ada disekitar lokasi sebagai perkembangan ekonomi lokal dengan sistem sewa. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan diperuntukkan bagi warga yang terkena penggusuran tempat tinggalnya untuk kepentingan pembangunan kota Surabaya, khususnya bagi warga yang tidak mampu.

Masyarakat calon penghuni tidak diikut sertakan dalam pembangunannya, hal ini mempengaruhi pada tingkat kepuasan masyarakat terhadap rumahnya. Kepuasan masyarakat akan rumah dan lingkungannya dalam taraf minimum, sehingga berdampak pada kondisi lingkungan perumahannya. Kesadaran akan pemeliharaan lingkungan kurang mendapat tempat di dalam benak penghuninya, apalagi sistem kepemilikan rumah statusnya sewa.

Kepuasan fisik dapat tercapai karena kondisi rumah susun minimal sesuai dengan standart-standart fisik fisiologis akan tetapi kenyamanan dan kepuasan psikologis tidak tercapai, ini disebabkan ada unsur keterpaksaan mereka tinggal di lingkungan rumah susun karena faktor ekonomi keluarga yang minimum sehingga untuk membeli rumah standart (bukan rumah susun) sulit terealisasi, mereka tinggal di rumah susun karena tidak ada alternatif lain, dan relatif tanpa rasa kepuasan secara psikologis

Kepemilikan unit rumah susun merupakan sistem sewa yang diselenggarakan oleh pemerintah, sehingga rasa keterikatan masyarakat terhadap tempat (*attachment to place*) kurang bila dibandingkan dengan rumah kampung karena mereka tidak merasa memiliki tempat dan lingkungannya. Penghuni rumah susun mayoritas merupakan para pekerja pabrik, dari segi sosial masyarakat mereka mempunyai rasa senasib sehingga terjalin keterikatan masyarakat.

Komunitas yang berada di rumah susun Penjaringansari umumnya golongan ekonomi rendah sehingga belum memungkinkan untuk memiliki rumah sendiri dan mereka menyewa di rumah susun ini. Penghuni rumah susun tidak dapat mengekspresikan diri dalam tampilan bangunan karena mereka hanya dapat mengekspresikan diri dalam interior unit rumah masing-masing. Asal usul penghuni yang datang dari berbagai daerah mengakibatkan identitas diri yang diekspresikan dalam bentuk fisik interior unit rumah dilandasi oleh latar belakang budaya daerah asalnya.

## C. KAMPUNG

Perumahan informal yang merupakan hasil swadaya dari masyarakat yang dikenal sebagai rumah kampung dibangun tanpa ada proses perencanaan yang matang, membentuk suatu komunitas tersendiri. Umumnya tingkat pengembangan atau perbaikan rumah dilakukan oleh masyarakat secara bertahap (rumah sebagai suatu proses), sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan ekonomi penghuninya. Identitas diri masyarakat ditandai dengan cara mengekspresikan masing-masing penghuni di dalam tampilan rumahnya, dan hal ini dipengaruhi oleh keinginan atau selera dengan pengilhaman pengalaman hidup pribadi. Untuk mengekspresikan bangunan rumahnya sangat berbeda penghuni satu dengan yang lainnya, hal ini juga bergantung dari daya kemampuan ekonomi masing-masing warga.

Keterlibatan penghuni pada pembangunan rumahnya menimbulkan tingkat kepuasan masyarakat sangat optimal karena mereka merasa ikut memiliki rumah dan lingkungannya. Kepuasan masyarakat terhadap tempat tinggalnya mengalami kepuasan baik secara fisik maupun psikologis.

Rumah kampung tumbuh secara organik yang akhirnya menjelma menjadi permukiman yang tidak teratur. Jenis rumah di kampung cukup bervariasi ada yang konstruksinya permanen, semi permanen dan non permanen, umumnya rumah tersebut dihuni oleh masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah. Pola tatanan perumahan di kampung sebagian besar belum tertata dengan baik, hal ini disebabkan antara lain :

- Tidak memenuhi ketentuan KDB, GSB dan KLB.
- Terbatasnya lahan yang dimiliki, sehingga rumah yang ada biasanya seluas lahan yang ada.
- Jalan atau gang yang ada biasanya akibat dari tatanan bangunan perumahan, karena hadirnya jalan atau gang belakangan setelah ada bangunan rumah-rumah.

Keberadaan industri dan perdagangan berdampak pada perumahan kampung, penduduk sangat bergantung pada area tersebut karena rumah mereka yang dekat dengan tempat kerja yaitu industri disekitarnya, terjadi keterikatan akan tempat. Disisi lain keberadaan industri dan perdagangan menyebabkan tingginya permintaan akan rumah kontrakkan, terutama bagi para pendatang yang bekerja sebagai buruh pada industri, pedegang asongan, tukang becak dan lainnya.

Oleh karena itu pada lingkungan perumahan banyak dijumpai rumah selain sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat usaha (diantaranya ; rumah sewa atau kontrakkan), sehingga aktifitas kegiatan usaha tersebut sangat mempengaruhi lingkungan sekitar. Lingkungan permukiman dapat berpengaruh terhadap proses kegiatan usaha dari penghuni perumahan seperti keadaan jalan, saluran dan prasarana-prasarana permukiman lainnya. Dengan demikian sebagian penghuni menggunakan **konsep rumah total** "*Johan Silas*", yaitu rumah bukan hanya sekedar untuk tempat tinggal akan tetapi juga sebagai tempat untuk usaha yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat lingkungan permukiman Penjaringsari.

Pada suatu komunitas yang sama, mereka merasa dalam sosial ekonomi yang sama dan kehidupan bergotong royong dalam jangka waktu yang lama membuat mereka saling bergantung satu dengan lainnya, hal ini menimbulkan keterikatan masyarakat.

KEPUASAN MASYARAKAT		
KAMPUNG	RUMAH SUSUN	REAL ESTATE
<p>Sistem pengadaan perumahan kampung atau perumahan informal merupakan hasil swadaya masyarakat, dan mereka membangun rumah dan lingkungannya melalui suatu proses yang panjang (<i>housing as a process</i>) dengan keterlibatan penghuni sehingga tingkat kepuasan masyarakat sangat optimal karena mereka merasa ikut memiliki rumah dan lingkungannya. Kepuasan masyarakat terhadap tempat tinggalnya mengalami kepuasan baik secara fisik maupun psikologis.</p> <p>Persepsi masyarakat tentang lingkungan perumahannya sangat baik sehingga pemeliharaan lingkungan dan ketentraman hidup secara individu dan bertetangga dapat dicapai secara optimal.</p>	<p>Pengadaan rumah susun dilakukan oleh pemerintah, masyarakat calon penghuni tidak diikuti sertakan dalam pembangunannya, hal ini mempengaruhi pada tingkat kepuasan masyarakat terhadap rumahnya.</p> <p>Kepuasan masyarakat akan rumah dan lingkungannya dalam taraf minimum, sehingga berdampak pada kondisi lingkungan perumahannya. Kesadaran akan pemeliharaan lingkungan kurang mendapat tempat di dalam benak penghuninya, apalagi sistem kepemilikan rumah statusnya sewa.</p> <p>Kepuasan fisik dapat tercapai karena kondisi rumah susun sesuai dengan standart fisik fisiologis akan tetapi kenyamanan dan kepuasan psikologis tidak tercapai, ini disebabkan ada unsur keterpaksaan mereka tinggal di lingkungan rumah susun karena faktor ekonomi sehingga untuk membeli rumah standart sulit terealisasi.</p>	<p>Kawasan permukiman real estate, mereka akan merasakan suatu kepuasan karena status social mereka diakui sebagai status social yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tinggal di kampung ataupun di rumah susun, <i>preferensi</i> bermukim pada real estate didasari oleh diantaranya ; berada pada lingkungan yang bersih, aman, nyaman dengan fasilitas pelayanan umum yang lengkap dan mudah dalam pencapaiannya.</p> <p>Kepuasan penghuni juga disebabkan oleh status kepemilikan rumah dan lingkungannya karena hampir secara keseluruhan merupakan hak milik, hanya ada beberapa yang sewa atau kontrak.</p> <p>Kepuasan penghuni lebih didominasi oleh kepuasan secara psikologis, akan tetapi dengan disertai kepuasan secara fisik walaupun tidak optimal, ini terlihat dengan adanya banyak renovasi fisik bangunan tempat tinggalnya, (kepuasan psikologis &gt; kepuasan fisik).</p>
KETERIKATAN MASYARAKAT		
KAMPUNG	RUMAH SUSUN	REAL ESTATE
<p>Pada suatu komunitas yang sama, karena merasa dalam sosial ekonomi yang sama dan kehidupan bergotong royong dalam jangka waktu lama</p>	<p>Kepemilikan unit rumah susun merupakan sistem sewa yang diselenggarakan oleh pemerintah, sehingga rasa keterikatan masyarakat terhadap</p>	<p>Keterikatan penghuni terhadap tempat dipengaruhi oleh mutu perumahan dan status kepemilikan rumah yaitu hak milik, juga kondisi lingkungan per</p>



<p>membuat saling bergantung satu dengan lainnya, hal ini menimbulkan keterikatan masyarakat.</p> <p>Penghuni sangat bergantung pada area tersebut karena rumah dekat dengan tempat kerja yaitu industri di sekitarnya juga sebagian rumah digunakan sebagai tempat usaha, sehingga terjadi keterikatan masyarakat terhadap tempat. Keterikatan juga dipengaruhi oleh ikatan keluarga turun temurun mereka tinggal di kampung.</p>	<p>tempat (<i>attachment to place</i>) kurang bila dibandingkan dengan rumah kampung karena mereka tidak merasa memiliki tempat dan lingkungannya.</p> <p>Penghuni rumah susun mayoritas merupakan para pekerja pabrik, dari segi sosial masyarakat mereka mempunyai rasa senasib sehingga terjalin keterikatan masyarakat.</p>	<p>mahan yang aman, nyaman, terpelihara sesuai dengan status sosial dan budaya penghuninya.</p> <p>Suatu kelompok sosial dalam tingkat yang relatif sama sehingga tercipta kecocokan dalam bersosialisasi, hal ini menimbulkan keterikatan masyarakat.</p>
<b>IDENTITAS MASYARAKAT</b>		
<b>KAMPUNG</b>	<b>RUMAH SUSUN</b>	<b>REAL ESTATE</b>
<p>Identitas masyarakat ditandai dengan cara mengekspresikan masing-masing penghuni di dalam tampilan rumahnya, dan hal ini dipengaruhi oleh keinginan atau selera dengan pengilhaman pengalaman hidup pribadi.</p> <p>Untuk mengekspresikan bangunan rumahnya sangat berbeda penghuni satu dengan yang lainnya, hal ini juga bergantung dari daya kemampuan ekonomi masing-masing warga.</p>	<p>Penghuni rumah susun tidak dapat mengekspresikan diri dalam tampilan bangunan karena mereka hanya dapat mengekspresikan diri dalam interior unit rumah masing-masing.</p> <p>Berdasarkan teori mobilitas tempat tinggal, komunitas yang berada di rumah susun Penjaringan sari termasuk dalam kategori <i>bridgeheaders</i> yaitu golongan yang baru bertempat tinggal di kota yang pada umumnya pasangan keluarga muda dengan kemampuan ekonomi minimum sehingga belum memungkinkan untuk memiliki rumah sendiri dan mereka menyewa di rumah susun ini. Asal usul penghuni yang datang dari berbagai daerah mengakibatkan identitas diri yang diekspresikan dalam bentuk fisik interior unit rumah dilandasi oleh latar belakang budaya daerah asalnya.</p>	<p>Masyarakat yang menempati real estate di permukiman Penjaringan sari termasuk dalam kategori <i>consolidator</i> yaitu golongan yang mempunyai tingkat penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik. Prioritas untuk memperoleh tempat tinggal, mereka berorientasi pada beberapa kriteria kenyamanan bertempat tinggal.</p> <p>Sebagai identitas sosial masyarakat, pada area permukiman membuat <i>territorial group</i> sehingga simbol menunjukkan kelompok, misalnya adanya pintu gerbang area permukiman dengan karakter yang lain dengan sekitarnya. Pada awalnya penghuni menempati rumah dengan tampilan sama (typologi bangunan), akan tetapi tampilan bangunan mengalami perubahan bergantung dari keinginan, kebutuhan penghuninya sebagai identitas diri.</p>

#### 4.4. PRASARANA DAN SARANA

Perkembangan kawasan permukiman Penjaringan sari diimbangi dengan pembangunan prasarana dan sarana lingkungan yang merupakan salah satu faktor untuk suatu kawasan permukiman yang terpadu, yaitu permukiman yang dapat melayani diri sendiri tanpa harus bergantung ke pusat kota. Pembangunan prasarana dan sarana permukiman juga merupakan hal yang penting dalam memperoleh suatu lingkungan tinggal yang sehat dan nyaman. Pengadaan prasarana dan sarana ini tidak dapat dilakukan secara terpisah dari perencanaan permukiman secara menyeluruh.

Dalam menunjang aktifitas kehidupan sehari-harinya, masyarakat yang tinggal di kota memerlukan berbagai fasilitas yang meliputi infrastruktur permukiman. Adapun yang dimaksud dengan infrastruktur permukiman ialah : jalan, saluran drainase, pengadaan air bersih, listrik, telepon dan sebagainya. Prasarana telepon, listrik dan air bersih penyediaan sudah baik dan pemakaiannya sudah merata ke seluruh kawasan permukiman Penjaringan sari. Untuk saluran drainase pengadaannya belum optimal, karena masih ditemui prasarana jalan yang tidak dilengkapi dengan saluran drainase. Penyediaan prasarana jalan sudah cukup baik akan tetapi untuk menampung jumlah kendaraan yang lewat pada jam-jam tertentu tidak tertampung dengan baik, ini menyebabkan kemacetan lalu lintas. Kepadatan lalu lintas terjadi pada Jl. Raya Rungkut, Jl. Rungkut Kidul, Jl. Raya Kedung Baru dan Jl. Rungkut Alang-alang. Kondisi ini perlu mendapat perhatian untuk pengembangan selanjutnya.

Penyediaan sarana permukiman di kawasan permukiman Penjaringansari sebagian dimulai pembangunannya oleh masyarakat, pihak pemerintah hanya memberikan bantuan atau perbaikan berupa dana pembangunan yang ada. Penyediaan sarana yang baru terutama di perumahan kampung belum dapat dilaksanakan karena mengingat lahan yang ada sangat terbatas yang telah padat dengan bangunan rumah-rumah penduduk. Untuk lokasi permukiman yang telah dikelola oleh pengembang, penyediaan sarana permukiman ini juga tidak seluruhnya ada karena memang dilakukan secara bertahap.

Ruang terbuka sangat dibutuhkan dalam lokasi karena selain untuk mendapatkan udara segar di lingkungan permukiman juga sebagai tempat bersantai, tempat bermain dan berolah raga, dan sebagai tempat komunikasi sosial. Ruang terbuka juga berfungsi sebagai penghubung antara satu tempat dengan tempat yang lain, sebagai pembatas atau jarak diantara massa bangunan. Berdasarkan **teori Porteous** di dalam organisasi teritori, ruang terbuka ini masuk dalam kategori *meso-space* (ruang meso), berbagai interaksi sosial oleh masyarakat dapat dilakukan di ruang terbuka tersebut sehingga dapat menyatukan lingkungan sosial perumahan yang heterogen yaitu kampung, real estate, dan rumah susun dan lainnya.

Penyediaan fasilitas ekonomi yang terdapat di kawasan sudah dapat melayani kebutuhan pokok masyarakat, sehingga masyarakat untuk keperluan sehari-hari tidak perlu keluar dari kawasan permukiman Penjaringansari. Kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dapat membantu meningkatkan pendapatan dan mempunyai prospek yang cerah, apalagi berbatasan dengan daerah industri dan perdagangan yang ada di kawasan permukiman. Jenis kegiatan ekonomi masyarakat adalah kegiatan usaha untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, termasuk toko kecil, wartel, salon, bahan bangunan, bengkel, warung makanan dan sebagainya.

## V. KESIMPULAN

- Dalam merancang berbagai bentuk permukiman yang perlu harus diperhatikan adanya ketergantungan *ecosystem* (unsur-unsur *biotic*), *abiotic* dan *social system* (unsur-unsur psikologis), guna untuk mencapai 'home' kedua unsur di atas harus seimbang satu terhadap lainnya.
- Pada suatu lingkungan permukiman yang perlu diperhatikan dalam kegiatan bermukim adalah bagaimana suatu lingkungan ini dapat memberikan manfaat dan kepuasan bertempat tinggal pada penghuninya, **kepuasan** bertempat tinggal suatu lingkungan permukiman dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain ; kepadatan lingkungan permukiman, kenyamanan sosial, pencapaian menuju fasilitas sosial, kualitas estetika, keamanan, dan kesempatan/keleluasaan memilih. Selama ini sebagian orang menganggap bahwa rasa aman, nyaman, serta perasaan 'homey' dari suatu lingkungan tempat tinggal semata-mata hanya ditentukan oleh aspek fisik saja (bentuk, dimensi, bahan, dll), sedangkan aspek-aspek non fisik seakan-akan terabaikan, kenyataan kedamaian, rasa aman, nyaman, dan rasa betah justru lebih banyak di pengaruhi oleh aspek-aspek non fisik dari penghuninya seperti latar belakang sosial, budaya, agama/kepercayaan serta iklim.
- Pola hidup umumnya dipengaruhi oleh budaya, masyarakat dari ciri budaya yang sama cenderung mempunyai pola hidup yang sama, asalkan berasal dari strata sosial yang sama. Masyarakat yang memiliki pola hidup yang sama, cenderung mempunyai selera sama dalam memilih tempat tinggalnya, hal ini telah terjalin suatu **keterikatan** masyarakat..
- Intensitas keterikatan masyarakat terhadap tempat tergantung dari dimana mereka tinggal dalam suatu komunitas sosial serta sistem pengadaan perumahannya seperti misalnya kampung, rumah susun dan real estate
- Pola dan bentuk rumah serta ornamen yang digunakan dapat mencerminkan perbedaan kelompok / tingkat sosial dalam masyarakat. Sesungguhnya rumah itu bisa memperkuat suatu perasaan 'self' di dalam mengekspresikan kualitas pemilik rumah tersebut kepada orang lain dan mampu mengkatégorikan status sosial. Dengan kata lain, rumah turut membentuk perilaku individu, di dalam mereka menata interior, eksterior dan lingkungan fisik yang secara tidak langsung menunjukkan image mereka tentang **identitas** diri.
- Jika rasa memiliki di suatu kawasan tidak dipunyai oleh masyarakat setempat, maka perasaan akan identitas terhadap suatu tempat menjadi kecil, sehingga dorongan untuk mengembangkan kawasan yang baik sesuai dengan perkembangan masyarakatnya pun menjadi tidak begitu besar.

- Keterpaduan kawasan permukiman Penjarangan sari telah direncanakan akan tetapi belum dicapai secara optimal, masih diperlukan koordinasi yang baik antara pihak pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mewujudkan permukiman yang terpadu. Sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada dan mewujudkan keinginan masyarakat untuk kenyamanan lingkungan permukiman, baik secara fisik maupun non fisik.
- Dalam pembangunan perumahan dan permukiman, perlu pula dipertimbangkan adanya perbedaan sosial budaya dan kondisi fisik lokal yang bersifat spesifik. Perbedaan ini menimbulkan perbedaan kebutuhan diantara penduduk, yang bila tidak diperhatikan akan menyebabkan tujuan pemenuhan perumahan yang layak tidak tercapai. Harus diakui bahwa masalah ini belum sepenuhnya dipahami, terutama oleh perencana dan perancang fisik perumahan dan permukiman.

## DAFTAR PUSTAKA

1. **Atman, I.**, (1975), *The Environment and Social behavior : Privacy, Personal Space, Territory and Crowding*. Monterey, California : Brooks Cole.
2. **Bryan Lawson**, (2001), *The Language of Space*, Architectural Press, Oxford Auckland Boston Johannesburg Melbourne New Delhi.
3. **Coffey, W., and M. Polese**, *The Concept of Local Development*, A Stages Model of Endogenous Regional Growth, Papers of the Regional Science Association 1984, 55 :1-11.
4. **Doxiadis, Constantinos, A.****Ekistics**, *An Introduction to The Science of Human Settlement*, 1968.
5. **Heimstra, Norman W. And McFarlins, Leslie.H.** (1974) ; *Environment Psychology* ; Brooks/Cole Publishing Company-California.
6. **Markus Zahnd**, (1999), *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Semarang.
7. **Mc. Andrew**, 1993, dikutip oleh Sri Amiranti, (2002), *Permukiman dan Lingkungan – Arsitektur- ITS Surabaya*.
8. **Mira P.Gunawan**, (1977), *Teori Lokasi, Perencanaan Fisik*.
9. **Porteous**, (1977), dikutip oleh Sri Amiranti, (2002), *Permukiman dan Lingkungan – Arsitektur - ITS Surabaya*
10. **Rapoport, Amos** , (1977) , *Human Aspect of Urban Form*, Toward a Man Environment Approach to Urban Form and Design, Pegamon, England.
11. **Silas, Johan** (1993), *Housing Beyond Home*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Arsitektur – FTSP Surabaya.
12. **Turner, John F.C.**, *Low Income Housing in Urban Growing Urban Economies*, UNCRD Nagoya, Japan.